

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan ibarat urat nadi bagi sebuah perekonomian, karena perbankan kanlah suatu perekonomian bisa berjalan. Perbankan yang dapat meningkatkan pembangunan nasional. Pada pertengahan tahun 1997, perbankan mengalami kemunduran akibat terjadinya krisis moneter yang berkepanjangan yang telah berubah menjadi krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia. Sejak tahun 1980-an perbankan sudah menunjukkan bahwa industri perbankan pada saat itu belum memiliki lembaga yang kokoh yang didukung dengan infrastruktur yang baik. Sebagai lembaga intermediasi perbankan harus memiliki kinerja bank yang baik, karena dengan kinerja yang baik maka lebih mudah mendapatkan nasabah (agent of trust). Pertumbuhan bank umum swasta nasional di Indonesia cukup pesat sejak tahun 1980, telah meningkatkan peran sektor perbankan yang semula hanya mengumpulkan dana masyarakat menjadi perekonomian Indonesia.

Penilaian kinerja keuangan sangat penting bagi perusahaan tak terkecuali perbankan. Penilaian kinerja perbankan sudah ditetapkan oleh bank Indonesia melalui surat keputusan direksi No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 dan surat keputusan direksi bank Indonesia No.30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 tentang tata cara penilaian kesehatan bank umum.

Selama tahun 2012, perbankan Indonesia cukup mampu mempertahankan struktur dan kinerja yang positif. Secara konsisten

perbankan terus berupaya memperkuat peranannya dalam sistem keuangan Indonesia, antara lain melalui peningkatan aspek kelembagaan. Tercatat hampir 2000 penambahan unit kantor baru bank umum selama periode laporan yang meliputi kantor cabang, kantor cabang pembantu, dan kantor kas (laporan pengawasan perbankan, 2012).

Kinerja suatu bank dikatakan baik apabila suatu *Return On Asset* (ROA) mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Apabila ROA suatu bank besar maka semakin besar pula keuntungan yang dicapai bank tersebut sehingga semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi asset.

Salah satu indikator untuk melihat kinerja keuangan adalah melalui *Return On Asset* (ROA). Rasio *Return On Asset* dapat diukur dengan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Dan kinerja keuangan bank sendiri dapat dinilai dari rasio keuangan bank, seperti Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan Deposit Of Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya operasional/ pendapatan operasional (BOPO).

Irham Fahmi (2015:153) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan rasio, misalnya kredit yang diberikan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan modal dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Semakin besar CAR maka semakin besar ROA, yang berarti semakin besar kemampuan bank dalam menggunakan modalnya untuk membiayai aktiva bank yang mengandung risiko, sehingga kinerja keuangan bank menjadi semakin meningkat atau membaik.

Loan Deposit Of Ratio (LDR) Almilia dan Herdaningtyas (2005), menyebutkan LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. Loan to deposit ratio (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dapat dikumpulkan dari masyarakat. LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa call money yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Sudarini, 2005).

Menurut Muhammad, Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio FDR atau yang disebut dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) pada bank konvensional ini menyatakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber

likuiditasnya, atau dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposit yang hendak menarik kembali dananya yang telah disalurkan oleh bank berupa kredit.

Net Interest Margin (NIM) Net Interest Margin (NIM) mencerminkan risiko pasar yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antar suku bunga pendanaan (funding) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (lending) atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman dimana dalam istilah perbankan disebut Net Interest Margin (NIM) (Mawardi, 2005).

Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) Rasio BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kinerja bank tersebut karena beban operasional akan semakin tinggi. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.

BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2005). Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diprosikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut

Penelitian ini termotivasi dari penelitian Crystha Armereotahun 2015, tentang "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS BANK SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA" Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel CAR (X1) , FDR (X2), dan NPF (X3) secara simultan berpengaruh terhadap ROA pada Bank-Bank Syariah di Indonesia.

Penelitian ini termotivasi dari penelitian Margaretha Tri Utami tahun 2008, tentang "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH" Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa pendapatan negara dan equity to total assets yang baik akan berpengaruh secara positif terhadap kinerja. Sedangkan inflasi, liabilities to total assets, overhead, dan total aset akan berpengaruh secara negatif terhadap kinerja bank. Tetapi, overhead mempengaruhi secara positif terhadap non interest margin. Bila dimasukkan variabel kelambanan untuk

tiga bulan yang lalu, maka akan terlihat bahwa inflasi, liabilities to total assets, overhead, serta aset total berpengaruh secara positif terhadap kinerja bank syariah. Sedangkan equity to total assets berpengaruh secara negatif terhadap kinerja, begitu juga reaksi overhead terhadap non interest margin.

Penelitian ini termotivasi dari penelitian Hamdani, Nining Wahyuni, Ali amin Dan Sulfitra tahun 2018, tentang “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel FDR dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Kemampuan prediktif dari ketiga variabel pada ROA sebesar 72,3%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model riset.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penelitian ini hanya terbatas pada Rasio keuangan yang terdiri dari Variabel CAR, NIM, LDR dan BOPO dalam hubungannya terhadap Kinerja keuangan yang diukur dengan ROA pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI) pada tahun 2013-2017

1.3 Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap *Return On Asset* pada Bank umum Syariah ?
2. Bagaimana pengaruh *Loan Deposit Of Ratio* terhadap *Return On Asset* pada Bank umum Syariah ?
3. Bagaimana pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *Return On Asset* pada Bank umum Syariah ?
4. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional terhadap *Return On Asset* pada Bank umum Syariah ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap *Return On Asset* pada Bank umum Syariah.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Loan Deposit Of Ratio* terhadap *Return On Asset* pada Bank umum Syariah.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *Return On Asset* pada Bank umum Syariah.

4. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional terhadap *Return On Asset* pada Bank umum Syariah.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan akan diperoleh informasi yang dapat bermanfaat antara lain:

1. Bagi Keilmuan

Dapat memberikan suatu karya peneliti baru yang dapat mendukung dalam pengembangan gambaran mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah

2. Bagi peneliti yang lain

Sebagai bahan masukan dan referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis terhadap variabel CAR, LDR, NIM, dan BOPO serta variabel lain yang mempengaruhi ROA.

